

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.¹

Slameto mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.²

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang diperoleh dari lingkungannya melalui panca indera.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Individu mengenali suatu objek dari dunia luar dan ditangkap melalui inderanya. Bagaimana individu menyadari dan mengerti apa yang diindra merupakan suatu proses. Jadi persepsi adalah proses, bagaimana proses itu sesungguhnya dijelaskan sebagai berikut:

1) Proses fisik atau kealaman

Maksudnya adalah tanggapan tersebut dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.

2) Proses fisiologis

Yang dimaksud dengan proses fisiologis adalah stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensorik dan syaraf motorik ke otak.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. III, hlm. 664.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. V, Edisi Revisi, hlm. 102.

3) Proses psikologis

Yang dimaksud dengan proses psikologis adalah proses yang terjadi dalam otak sehingga seseorang dapat menyadari apa yang terjadi dalam otak sehingga seseorang dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi adalah bahwa objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak, proses ini dinamakan proses fisiologis, kemudian terjadilah suatu proses di otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis dengan demikian bagian terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.⁴

Secara umum menurut Sondang terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- 1) Faktor pelaku persepsi, yaitu diri orang yang bersangkutan, apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan.

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), Cet. V, hlm. 58.

⁴ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 96.

- 2) Faktor sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda, atau peristiwa.
- 3) Faktor situasi, faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya.⁵

d. Prinsip-prinsip Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif.

1) Persepsi itu relatif bukan absolut

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu.

2) Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjtnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

⁵ *Ibid.*, hlm. 101-105.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.⁶

2. Profesionalitas Guru

a. Pengertian Profesionalitas

Profesionalitas berasal dari kata profesi (*profession*) yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, atau dapat juga berarti beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga. Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.⁷

Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.⁸

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I Pasal 1 disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

Sementara itu masih dalam BAB dan Pasal yang sama disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang

⁶ Slameto, *op. cit.*, hlm. 103-105.

⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. II, hlm. 79.

⁸ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 133.

⁹ Undang-undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. II, hlm. 3.

memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰

Menurut Kunandar profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.¹¹

Kunandar juga menyimpulkan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.¹²

Jadi guru agama yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang pendidikan keagamaan sehingga ia mampu melakukan tugasnya sebagai guru dengan baik.

b. Syarat-syarat Profesionalitas

Ada beberapa pendapat yang menyebutkan syarat-syarat suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai pekerjaan professional.

Menurut Mukhtar Lutfi, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

¹⁰ Ibid., hlm. 4.

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Edisi Revisi, hlm. 45.

¹² Ibid., hlm. 46.

- 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu
Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.
- 2) Pengetahuan dan kecakapan/keahlian
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.
- 3) Kebakuan yang universal
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.
- 4) Pengabdian
Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri.
- 5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- 6) Otonomi
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
- 7) Kode etik
Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.
- 8) Klien
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.¹³

Sedangkan Rochman Natawidjaja mengemukakan beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi adalah:

- 1) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas
- 2) Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan yang bertanggungjawab

¹³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I, hlm. 16-17.

tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu.

- 3) Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya
- 4) Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya
- 5) Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku
- 6) Ada pengakuan masyarakat terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.¹⁴

Menurut Kunandar suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni:

- 1) Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- 6) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 7) Memiliki klien atau objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- 8) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya.¹⁵

Sedangkan pada Pasal 8 Undang-undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁶

¹⁴ Ibid., hlm. 17-18.

¹⁵ Kunandar, *op. cit.*, hlm. 47.

¹⁶ Undang-undang Guru dan Dosen, *Op. Cit.*, hlm. 10.

Selanjutnya pada pasal 10 dijelaskan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁷

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Isbandi Rukminto Adi sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁸

Menurut Sumadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰

Sedangkan belajar diartikan sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.²¹

Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap

¹⁷ Ibid., hlm. 11.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. IV, hlm. 3.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 70.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

²¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 2, hlm. 34.

sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²²

Sementara itu Thursan Hakim mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir.²³

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar adalah energi dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik
- 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan lain-lain. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.²⁴

c. Fungsi Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi adalah mendorong, menggerakkan, atau menggugah seseorang agar timbul

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. V, hlm. 92.

²³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. II, hlm. 1.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. VIII, hlm. 162-163.

keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²⁵

Menurut Oemar Hamalik motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki fungsi untuk mendorong, mengarahkan, serta menggerakkan seseorang untuk belajar. Sangat jelas terlihat bahwa motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran.

d. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila siswa mempunyai motivasi, ia akan:

- 1) Bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.
- 2) Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan
- 3) Terus-bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.²⁷

Sedangkan menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 73.

²⁶ Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 161.

²⁷ Muhaimin, *dkk.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁸

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis seseorang.²⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu:

1) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau sedang marah akan mengganggu perhatian dalam kegiatan akademiknya. Kondisi jasmani sangat berpengaruh terhadap minat siswa untuk belajar.

Aspek rohani atau psikis seseorang yang menyangkut kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmani tapi juga kesehatan rohani. Seseorang yang sehat rohani adalah terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi dan konflik-konflik psikis. Kondisi rohani juga sangat berkorelasi pada motivasi dan keberhasilan dalam belajar.³⁰

²⁸ Sardiman, A.M., *op. cit.*, hlm. 81.

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 99.

2) Kondisi lingkungan

Motivasi dalam belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa, baik faktor psikis maupun sosial-psikologis yang ada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah akan memperkuat semangat dan motivasi belajar.

3) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Siswa pada umumnya memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman tersebut. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh dalam motivasi belajar dan perilaku belajar.³¹

Menurut hemat penulis, jika pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh dalam motivasi belajar dan perilaku belajar siswa, maka pengalaman dengan guru juga demikian halnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang motivasi belajar siswa, di antaranya adalah:

1. Penelitian Pahroyi yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibalik Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun 2005”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibalik Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,731 pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden (N) = 50 diperoleh $r_t = 0,279$, sedangkan $r_o = 0,731$ sehingga $r_o > r_t$. Pada taraf signifikansi 1% diperoleh $r_t = 0,361$ sedangkan $r_o = 0,731$ sehingga $r_o > r_t$.³²

³¹ Ibid.

³² Pahroyi, *Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kalibalik Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun 2005*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005).

2. Penelitian M. Ja'far yang berjudul "Pengaruh Ketaatan Beragama Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Agama Siswa pada Siswa SD Negeri Sambirejo 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% dan 1% nilai $t_o < t_t$ (non signifikan), dengan demikian tidak ditemukan pengaruh antara ketaatan beragama orang tua dengan motivasi belajar agama siswa.³³
3. Penelitian Kholis yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Siswa Membaca al-Quran Kelas VI MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan siswa membaca al-Quran di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009. Dari hasil pengujian dapat dinyatakan sekitar 37,4% dari varian Y dipengaruhi oleh X.³⁴
4. Penelitian Zukhrifatul Jannah yang berjudul "Pengaruh Ketrampilan Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Kendal". Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara keterampilan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kendal yaitu sebesar 68,0625% yang ditunjukkan oleh hasil $F_{reg} = 98,0052$ dengan $df_{reg} = 1$ dan $df_{res} = 46$, yang menunjukkan signifikan apabila dikonsultasikan dengan tabel F baik pada taraf 0,01 maupun 0,05.³⁵

³³ M. Ja'far, *Pengaruh Ketaatan Beragama Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Agama Siswa pada Siswa SD Negeri Sambirejo 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005).

³⁴ Kholis, *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Siswa Membaca al-Quran Kelas VI MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

³⁵ Zukhrifatul Jannah, *Pengaruh Ketrampilan Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Kendal*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas merupakan penelitian yang meneliti tentang motivasi, namun tidak ada yang meneliti hubungan motivasi dengan persepsi seorang siswa. Penelitian yang akan peneliti lakukan juga mengenai motivasi, namun lebih menitikberatkan pada hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalitas guru PAI dengan motivasi belajarnya.

C. Kerangka Berfikir

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa aktivitas yang ada pada diri seorang individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi merupakan akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang ditangkap melalui alat indera kemudian dilanjutkan ke otak sadar sehingga menemukan titik fokus yang disadari dan disukai oleh individu itu.

Begitu pula yang terjadi dengan motivasi belajar seorang siswa. Dalam interaksi belajar mengajar terutama yang terjadi di dalam kelas, siswa akan selalu mengamati segala tingkah laku guru termasuk bagaimana keterampilan mengajar gurunya di dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut akan diterima oleh indera melalui perhatian dan diteruskan ke otak sadar sehingga menimbulkan tanggapan, kemudian objek tersebut akan difokuskan, dipilih sesuai dengan yang dikehendaki dan disenangi (penilaian). Semakin sering siswa menerima objek rangsangan yang sama maka akan semakin kuat perhatian siswa terhadap objek.

Sebaliknya, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, siswa sebagai pelaku persepsi dalam menginterpretasikan apa yang dilihatnya dipengaruhi oleh karakteristik individunya, termasuk di dalamnya adalah motif dan minat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa semakin baik persepsi siswa tentang profesionalitas guru maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin baik persepsi siswa tentang profesionalitas guru.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.³⁶

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta.³⁷

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalitas guru PAI dengan motivasi belajar PAI siswa.

Ha: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalitas guru PAI dengan motivasi belajar PAI siswa.

Ho: Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalitas guru PAI dengan motivasi belajar PAI siswa. persepsi siswa tentang profesionalitas guru PAI dengan motivasi belajar PAI siswa.

³⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.

³⁷ Sugiyono, *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. VI, hlm. 5.